

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN KUNJUNGAN KE AGROWISATA BUMI PERKEMAHAN RANCA CANGKUANG DENGAN PENDEKATAN METODE BIAYA PERJALANAN INDIVIDU

Ghina Amelia Yusuf¹, Ernah², Dini Rochdiani², Eliana Wulandari², Fadil Bagaskara³

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

³Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung

Email: ameliayusuf24@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Bandung memiliki objek wisata terbanyak kedua di Jawa Barat. Salah satunya adalah agrowisata Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang. Namun, kunjungan wisatawan ke lokasi tersebut mengalami penurunan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kunjungan dengan menggunakan metode biaya perjalanan individu. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Pengambilan sampel menggunakan teori Lemeshow dan ditentukan secara *accidental sampling*, sehingga didapatkan 100 sampel wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya perjalanan, pendapatan, jumlah rombongan, dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap permintaan kunjungan. Faktor-faktor ini dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan dan pemasaran untuk meningkatkan kunjungan dan keberlanjutan objek wisata tersebut.

Kata kunci: Permintaan, kunjungan, metode biaya perjalanan individu, agrowisata.

Abstract

Bandung Regency has the second highest number of tourist attractions in West Java, including the agrotourism site Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang. However, visitor numbers to this location have declined. Therefore, this study aims to analyze the factors influencing visitation demand using the Individual Travel Cost Method. The research employs a quantitative design with multiple linear regression analysis. Sampling was conducted using Lemeshow's theory and accidental sampling technique, resulting in 100 tourist respondents. The results indicate that travel costs, income, group size, and gender significantly affect visitation demand. These factors can serve as important references for management and marketing strategies to increase visits and ensure the sustainability of the tourism site.

Keywords: Visit, demand, individual travel cost method, agrotourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang harus diperhatikan sebagai penunjang pembangunan Indonesia. Saat ini, sektor pariwisata di Indonesia cukup menarik perhatian masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah perjalanan wisatawan dari tahun 2020 hingga 2023 terus mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan sebesar 19,82% daripada tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah perjalanan wisatawan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1

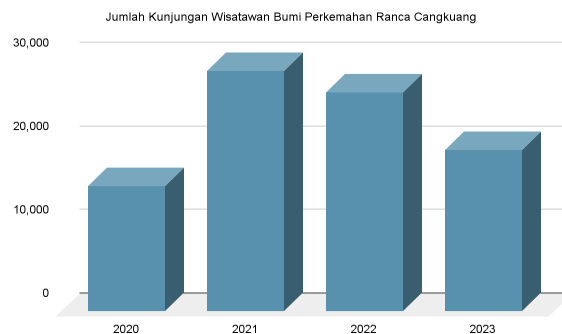
Jumlah Perjalanan Wisatawan di Indonesia (2020-2023)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Sektor ini perlu dijadikan sebagai sektor perekonomian yang diunggulkan oleh beberapa daerah di Indonesia. Hal ini karena terdapat keanekaragaman sumber daya alam di berbagai daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai sektor pariwisata. Kabupaten Bandung sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki sektor pariwisata yang sangat potensial. Kabupaten ini memiliki jumlah potensi objek wisata kedua terbanyak di Provinsi Jawa Barat. Tercatat terdapat 313 objek wisata yang tersebar di Kabupaten Bandung yang meliputi 175 wisata budaya, 61 wisata buatan, dan 77 wisata alam (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2023). Kondisi ini seharusnya dapat menjadi peluang bagi Kabupaten Bandung sebagai daerah yang memiliki tingkat kunjungan wisatawan tertinggi di Provinsi Jawa Barat dan dapat meningkatkan pendapatan daerahnya. Namun, pada kenyataannya dari 18 kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bandung hanya mampu menempati posisi ke 15 (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2024).

Sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tersebut, Kabupaten Bandung diharapkan dapat mengembangkan potensi objek wisatanya, khususnya pada sektor pertanian melalui pengembangan agrowisata. Menurut Budiarti dkk. (2012), penyediaan layanan pariwisata dalam pengembangan agrowisata di sektor pertanian, berpotensi menaikkan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu objek agrowisata di Kabupaten Bandung adalah Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang. Agrowisata ini merupakan destinasi wisata perkebunan teh sekaligus sebagai area perkemahan yang dikelola secara mandiri oleh Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung.

Berdasarkan data jumlah kunjungan Bumi Perkemahan Ranca Cangkung, jumlah kunjungan pada tahun 2020 hingga 2021 terjadi kenaikan dari 14.982 kali hingga mencapai 28.846 kali kunjungan. Namun, pada tahun 2022 hingga 2023 jumlah kunjungan menurun menjadi 26.225 kali hingga 19.332 kali. Kondisi ini menjadi masalah utama penelitian karena menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan dan pengelolaan agrowisata tersebut. Penurunan kunjungan dapat berdampak pada berkurangnya pendapatan bagi pengelola dan masyarakat sekitar yang menggantungkan ekonomi pada agrowisata ini. Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kunjungan wisatawan. Sehingga pengelola dapat merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kunjungan ulang dan menarik wisatawan baru. Gambar 2 menyajikan data kunjungan wisatawan ke Bumi Perkemahan Ranca Cangkung yang memperlihatkan adanya tren penurunan jumlah kunjungan pada beberapa tahun terakhir.



Gambar 2

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Bumi Perkemahan Ranca Cangkung (2020-2023)
Sumber: Dokumen Bumi Perkemahan Ranca Cangkung, 2024

Agrowisata ini tidak hanya memanfaatkan jasa sumber daya manusia namun memperoleh juga manfaat jasa dari alam dan lingkungan. Jasa tersebut memberikan manfaat fungsi ekologis yang meliputi nilai estetika, rasa ketenangan, serta berbagai aspek lainnya. Manfaat tersebut dapat kita nilai dengan memperhitungkan nilai ekonomi sumber daya alam. Penilaian ekonomi ini dilakukan dengan teknik *non-market valuation* dengan metode biaya perjalanan. Metode ini umumnya digunakan untuk meneliti permintaan wisatawan dalam melakukan kegiatan rekreasi dengan menganalisis pengeluaran wisatawan ke objek wisata alam. Terdapat dua pendekatan pada metode biaya perjalanan, diantaranya adalah metode biaya perjalanan individu. Dengan pendekatan tersebut, berbagai faktor yang memengaruhi permintaan kunjungan ke suatu objek wisata dapat diketahui. Menurut Utomo dkk, (2020) salah satu keberhasilan objek wisata adalah meningkatnya jumlah wisatawan, sehingga analisis faktor yang berpengaruh terhadap permintaan kunjungan wisatawan, yang merupakan bagian dari proses perhitungan nilai ekonomi sangat penting untuk diketahui. Sehingga, tujuan penelien ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang akan berpengaruh terhadap permintaan kunjungan ke Bumi Perkemahan Ranca Cangkung dengan pendekatan metode biaya perjalanan individu.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di pilih secara *purposive* di Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang karena sampai saat ini belum terdapat penelitian yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kunjungan serta melihat kondisi jumlah kunjungannya yang mengalami penurunan. Agrowisata ini termasuk ke dalam wilayah administratif Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Area ini memiliki luas sekitar 5,5 hektar dan terletak di ketinggian 1.300 mdpl dengan menawarkan pemandangan alam dari bentangan kebun teh dan pegunungan yang memiliki nilai estetika tinggi. Area perkemahannya terletak di sebuah lembah yang dilalui aliran sungai sepanjang 700 meter. Sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan dari dua objek alam sekaligus, yaitu sungai dan pegunungan.

Pengumpulan Data

Metode deskriptif kuantitatif digunakan sebagai metode pada penelitian ini. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan proses pengumpulan data pada populasi tertentu dan dianalisis secara statistik, tujuannya untuk menguji dugaan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Sementara itu, pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan data hasil penelitian, kemudian merangkumnya menjadi sebuah kesimpulan yang padat dan jelas. Pendekatan kuantitatif ditempuh melalui pengumpulan data menggunakan teknik survei untuk melihat hubungan antar variabel dalam suatu populasi tertentu (Sugiyono, 2015). Penelitian ini memanfaatkan data empiris yang dihimpun secara langsung melalui metode wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen kuesioner kepada wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang. Di samping itu, turut digunakan data sekunder yang bersumber dari referensi pustaka yang otoritatif dan relevan guna mengonstruksi landasan analitis dalam pencapaian tujuan penelitian.

Populasi dan Sampel

Kelompok populasi yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah wisatawan yang mendatangi Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang. Rata-rata jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini mencapai 22.045 orang per tahun. Namun, sebagai objek wisata, jumlah populasi tidak memiliki jumlah pasti karena jumlah kunjungan bersifat fluktuatif dan berubah-ubah setiap tahunnya. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan melalui metode *accidental sampling*, dengan total minimum sampel ditentukan melalui rumus Lemeshow karena melihat jumlah populasi yang dapat berubah-ubah.

$$n = \frac{z^2 p (1-p)}{d^2} \quad (1)$$

Keterangan:

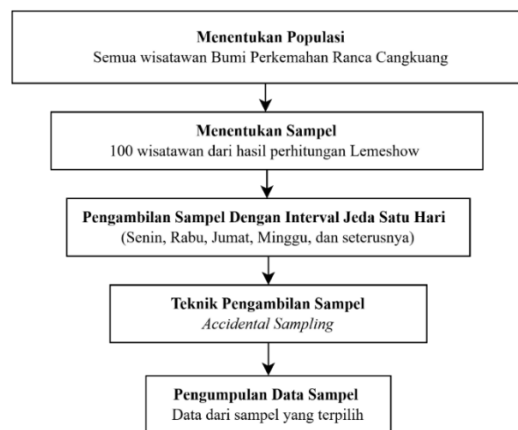
n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

z = Nilai standart = 1,96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0,5

d = Alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Hasil perhitungan menggunakan rumus Lemeshow menunjukkan bahwa minimal sampel yang diperlukan sebanyak 96,04 wisatawan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sampel dibulatkan menjadi 100 wisatawan untuk keperluan pengambilan data.



Gambar 3
Alur Pengambilan Sampel

Sumber: Data Primer, 2025

Gambar 3 menunjukkan alur pengambilan sampel yang dilakukan di Bumi Perkemahan Ranca Cangkung. Proses pengambilan sampel dimulai dengan menetapkan seluruh wisatawan sebagai populasi penelitian, kemudian dipilih 100 orang wisatawan sebagai sampel menggunakan rumus Lemeshow. Pengambilan data dilakukan secara berkala menggunakan interval jeda satu hari, yaitu pada hari Senin, Rabu, Jumat, Minggu, dan seterusnya sampai jumlah sampel terpenuhi. Teknik pengambilan sampel secara *accidental*. Wisatawan yang datang secara kelompok, akan dipilih beberapa orang saja untuk dijadikan sampel. Data dari sampel yang terpilih kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dalam penelitian.

Metode Analisis Data

Pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini guna memetakan karakteristik para wisatawan yang berkunjung ke Bumi Perkemahan Ranca Cangkung. Faktor yang memengaruhi permintaan kunjungan dianalisis dengan pendekatan metode biaya perjalanan individu, sehingga akan dibentuk fungsi permintaan kunjungan dengan biaya perjalanan dan berbagai faktor sosial ekonomi wisatawan. Permintaan kunjungan sebagai variabel dependen dan biaya perjalanan serta variabel sosial ekonomi lainnya sebagai variabel independen. Untuk menganalisis fungsi permintaan tersebut dapat menggunakan analisis regresi linear berganda. Model fungsi permintaan disajikan dengan persamaan berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, D_1, D_2) \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka model analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \varepsilon \quad (3)$$

Pada model tersebut, permintaan kunjungan (Y) akan digunakan sebagai variabel dependen dan biaya perjalanan (X_1), jarak antara tempat domisili dan lokasi wisata (X_2), usia (X_3), tingkat pendidikan terakhir (X_4), pendapatan per bulan (X_5), jumlah rombongan (X_6), *Dummy* jenis kelamin (D_1) dengan (0 = pria dan 1 = wanita), serta *Dummy* status pernikahan (D_2) dengan (0 = menikah, 1 = lajang) sebagai variabel independen. Konstanta (α) dan koefisien setiap variabel ($\beta_1 - \beta_8$) akan diperoleh dari hasil regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wisatawan

Hasil penelitian mengenai karakteristik wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Canguang menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan berjenis kelamin pria dengan jumlah 66 orang, sementara wisatawan wanita tercatat sebanyak 34 orang. Penelitian yang dilakukan oleh Malida dkk., (2023) tentang nilai ekonomi Taman Hutan Raya Nuraksa menunjukkan hasil yang serupa, yakni jumlah wisatawan pria lebih dominan, yaitu sebanyak 26 orang, sementara wisatawan wanita tercatat sebanyak 18 orang.

Berdasarkan kelompok usia, mayoritas wisatawan berusia antara 17 – 25 tahun yaitu sebanyak 63 dari 100 wisatawan. Hal ini serupa dengan penelitian mengenai nilai ekonomi Simarjarunjung yang dilakukan oleh Purwoko dkk., (2021) bahwa sebagian besar wisatawan berasal dari kelompok usia 17–26 tahun yaitu sebanyak 51 dari 100 wisatawan. Sebagian besar wisatawan memiliki status lajang yaitu sebanyak 64 orang. Sementara itu, wisatawan yang berstatus sudah menikah hanya terdapat 36 orang. Hal ini serupa dengan penelitian mengenai nilai ekonomi Taman Hutan Raya Nuraksa yang dilakukan oleh Malida dkk., (2023) bahwa sebagian besar wisatawannya berstatus lajang, yaitu sebanyak 32 dari total 44 wisatawan.

Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh wisatawan didominasi pada jenjang SMA/ sederajat dengan total 67 dari 100 wisatawan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai valuasi ekonomi Agrowisata Situ Boiang yang dilakukan oleh Cahyana dkk., (2022) di mana sebagian besar wisatawannya menempuh pendidikan terakhir pada jenjang SMA/ sederajat. Tiga jenis pekerjaan utama teratas wisatawan adalah pegawai swasta sebanyak 40 orang sebagai kelompok mayoritas, diikuti oleh wiraswasta sebanyak 29 orang, serta pelajar atau mahasiswa sebanyak 15 orang. Temuan ini serupa dengan penelitian yang berjudul valuasi nilai ekonomi Agrowisata Bukit Waruwangi yang dilakukan oleh Febranadya dkk., (2022) bahwa mayoritas wisatawannya bekerja sebagai pegawai swasta.

Sebanyak 71 dari 100 wisatawan, yang merupakan mayoritas wisatawan, memiliki pendapatan dalam kisaran Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000. Serupa dengan penelitian mengenai nilai ekonomi Orchid Forest yang dilakukan oleh Utomo dkk., (2020) bahwa mayoritas wisatawan memiliki tingkat pendapatan antara 1.000.000 hingga 5.000.000 yaitu sebanyak 47 dari 100 wisatawan. Mayoritas wisatawan mengeluarkan biaya perjalanan sebesar Rp 100.001 sampai dengan Rp 200.000 yaitu dengan presentase 39%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Febranadya (2022) tentang valuasi nilai ekonomi Agrowisata Bukit Waruwangi menggunakan metode biaya perjalanan yang menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan sebesar 57% mengeluarkan biaya perjalanan sebesar Rp 100.001 – Rp 200.000.

Kebanyakan wisatawan berkunjung secara berkelompok dengan jumlah rombongan wisatawan beranggotakan lebih dari dan sama dengan 10 orang, dengan persentase sebesar 27%. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arie dkk. (2024) tentang nilai ekonomi kawasan Agrowisata Tuur Ma'asereng Di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon menunjukkan bahwa sebagian besar rombongan beranggotakan 8 orang, dengan persentase 24,1%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kawasan wisata dan daya tarik yang dimiliki oleh Bumi Perkemahan Ranca Canguang sangat mendukung kegiatan wisata massal, seperti kemah bersama, *outbound*, pelatihan, atau kegiatan edukatif luar ruang lainnya.

Sebagian besar wisatawan yang mengunjungi Bumi Perkemahan Ranca Cangkung menempuh jarak antara 31 hingga 50 kilometer, dengan presentase wisatawan sebesar 64%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dkk. (2021) *tentang economic value analysis of Simarjarunjung Nature Tourism Area, Simalungun Regency, North Sumatera* yang menunjukkan bahwa jarak tempuh wisatawan didominasi oleh rentang 31–50 km, dengan persentase mencapai 71%. Tabel 1 menyajikan uraian lebih rinci mengenai karakteristik wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Cangkung.

Tabel 1
Karakteristik Wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Cangkung

Karakteristik Wisatawan		Jumlah Wisatawan (Orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Wanita	34	34
	Pria	66	66
Usia (Tahun)	17 – 25	63	63
	26 - 35	19	19
	36 – 45	10	10
	46 – 55	7	7
	>55	1	1
Karakteristik Wisatawan		Jumlah Wisatawan (Orang)	Presentase (%)
Status Pernikahan	Menikah	36	36
	Lajang	64	64
Tingkat Pendidikan	SD	0	0
	SMP/Sederajat	3	3
	SMA/Sederajat	67	67
	D3/S1	30	30
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	15	15
	Wiraswata	29	29
	Pegawai Swasta	40	40
	Ibu Rumah Tangga	9	9
	Buruh	1	1
	Lainnya	6	6
Pendapatan (Rp/bulan)	< 1.000.000	22	22
	1.000.000 – 5.000.000	71	71
	5.000.001 – 10.000.000	5	5
	10.000.001 – 15.000.000	1	1
	> 15.000.000	1	1
Biaya Perjalanan	≤100.000	30	30
	100.001 – 200.000	39	39
	200.001 – 300.000	13	13
	> 300.000	18	18
Jumlah Rombongan	2 Orang	10	10
	3 Orang	9	9
	4 Orang	11	11
	5 Orang	5	5
	6 Orang	8	8
	7 Orang	13	13
	8 Orang	5	5
	9 Orang	12	12
	≥ 10 Orang	27	27
Jarak Tempuh (Km)	≤ 10	0	0
	11-30	27	27
	31-50	64	64
	51-70	3	3

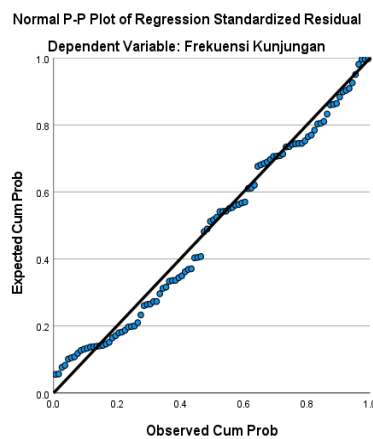
Karakteristik Wisatawan	Jumlah Wisatawan (Orang)	Presentase (%)
> 70	6	6

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Kunjungan

Pada pendekatan metode biaya perjalanan individu, pengaruh faktor biaya perjalanan dan variabel sosial ekonomi lainnya terhadap permintaan kunjungan dibangun berdasarkan teori fungsi permintaan konsumen. Fungsi permintaan tersebut dapat dianalisis melalui teknik pemodelan regresi linier berganda berbasis metode kuadrat terkecil. Analisis ini dapat dilakukan jika model regresi dari fungsi permintaan sudah memenuhi uji prasyarat regresi. Hasil dari uji prasyarat regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Uji Normalitas



Gambar 4

Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Uji normalitas dilakukan dengan mengamati dan menganalisis probability plot, di mana apabila tersebarnya data-data mendekati garis diagonal serta mengikuti arah diagonalnya, maka data yang dianalisis memiliki sebaran yang normal serta asumsi normalitasnya akan terpenuhi (Ghozali, 2021). Berdasarkan Gambar 4, data pada model regresi menunjukkan berdistribusi secara normal. Hal ini karena pada grafik tersebut, pola garis diagonal diikuti oleh sebaran titik-titik data yang mengikuti pola arahnya.

B. Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Biaya Perjalanan	0,763	1,310
Jarak	0,833	1,200
Usia	0,360	2,775

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tingkat Pendidikan	0,862	1,160
Tingkat Pendapatan	0,854	1,172
Jumlah Rombongan	0,886	1,129
Jenis Kelamin	0,889	1,125
Status Pernikahan	0,407	2,458

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi keterkaitan pada setiap variabel independen pada model regresi. Apabila setiap variabel tidak saling berkaitan, maka model regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas dan dapat dikatakan sebagai model yang baik secara statistik. Pengujian ini mengacu pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Model yang tidak mengalami gejala multikolinieritas, harus memenuhi kedua persyaratan pada pengujian ini, yaitu ditandai dengan seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* melebihi 0,10 dan nilai VIF tidak melebihi 10 (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil pengujian (Tabel 2), seluruh variabel independen dalam model ini memenuhi kedua persyaratan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan.

C. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	Sig.
1	(Constant)	0,008
	Biaya Perjalanan	0,078
	Jarak	0,319
	Usia	0,700
	Tingkat Pendidikan	0,065
	Tingkat Pendapatan	0,734
	Jumlah Rombongan	0,768
	Jenis Kelamin	0,218
	Status Pernikahan	0,409

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat varian dari residual (*error*) bersifat konstan (homoskedastis) atau bervariasi (heteroskedastis) di seluruh pengamatan. Suatu model regresi akan dapat diterima apabila tidak mengalami heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam model regresi tidak terjadi jika nilai signifikansi melebihi dari 0,05 (Ghozali, 2021). Hasil pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen melampaui ambang signifikansi 0,05. Fenomena ini merepresentasikan varians error yang bersifat konstan dan mengindikasikan bahwa model regresi berada dalam kondisi bebas heteroskedastisitas.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh uji prasyarat regresi dinyatakan terpenuhi, analisis regresi dapat dilanjutkan dengan pengujian nilai R^2 , uji signifikansi parsial dan uji signifikansi simultan. Berikut ini adalah pemaparan hasil dari analisis fungsi permintaan yang diperoleh melalui metode regresi, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Predictor</i>	Koefisien	Sig.
<i>(Constant)</i>	1,678	0,002
Biaya Perjalanan	-0,001	0,010
Jarak	-0,003	0,088
Usia	-0,002	0,819
Tingkat Pendidikan	0,003	0,902
Tingkat Pendapatan	-0,049	0,012
Jumlah Rombongan	0,031	0,000
Jenis Kelamin	-0,247	0,022
Status Pernikahan	0,149	0,337
R²	0,333	
Adj. R²	0,274	

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Tabel 4 menunjukkan fungsi permintaan Bumi Perkemahan Ranca Cangkung sebagai berikut:

$$Y = 1,678 - 0,001X_1 - 0,003X_2 - 0,002X_3 + 0,003X_4 \\ - 0,049X_5 + 0,031X_6 - 0,247D_1 + 0,149D_2 + \varepsilon$$

1. Pengujian Nilai R²

Pengujian nilai R² merupakan pengujian koefisien determinasi untuk mengukur tingkat kemampuan variabel independen yang diteliti dalam menjabarkan perubahan yang dialami oleh variabel dependen. Pada pengujian ini ditunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,333. Artinya, semua variabel independen yang diteliti hanya dapat menjelaskan 33,3% terhadap perubahan permintaan kunjungan. Sebanyak 66,7% sisanya disebabkan oleh variabel independen lainnya di luar cakupan penelitian ini. Dalam berbagai literatur mengenai metode biaya perjalanan, nilai R² sering kali tidak dijadikan sebagai tolak ukur utama dalam menilai kualitas model, karena variabel dependen yang digunakan bisa berbeda, baik dalam bentuk logaritma maupun non-logaritma. Oleh karena itu, nilai R² yang rendah tidak selalu dianggap sebagai masalah utama (Fauzi, 2014).

2. Uji Signifikansi Parsial

Uji signifikansi parsial bertujuan untuk mengukur tingkat pengaruh yang ditimbulkan oleh setiap variabel independen dalam menjabarkan perubahan pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Apabila setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi yang tidak melebihi derajat signifikansi 0,05, maka permintaan kunjungan akan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai uji signifikansi parsial untuk setiap variabel independen:

a. Biaya Perjalanan (X₁)

Variabel biaya perjalanan menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap permintaan kunjungan, yakni ditandai dengan perolehan nilai koefisien biaya perjalanan sebesar -0,001. Artinya, jika terjadi peningkatan biaya perjalanan, sementara variabel lain diasumsikan tetap, maka permintaan kunjungan akan menurun 0,001. Hasil ini serupa dengan penelitian Utomo dkk., (2020) yang memperoleh nilai koefisien variabel biaya

perjalanan sebesar -0,001. Perolehan nilai signifikan variabel biaya perjalanan adalah 0,010 yang tidak melebihi derajat signifikansi 0,05, maka biaya perjalanan memengaruhi permintaan kunjungan secara signifikan. Hasil tersebut sesuai dengan teori *Individual Travel Cost Method* yang memberikan hipotesis bahwa permintaan kunjungan akan sangat dipengaruhi oleh biaya perjalanan dan akan memiliki hubungan yang berlawanan arah (Fauzi, 2010).

Biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan menuju lokasi wisata akan menjadi salah satu faktor penting dalam keputusan mereka untuk melakukan kunjungan ulang ke lokasi tersebut. Biaya perjalanan yang rendah akan membuat wisatawan ingin mengunjungi kembali, sedangkan dengan biaya perjalanan yang tinggi, wisatawan akan mempertimbangkan kembali untuk mengunjunginya lagi dalam waktu dekat. Seperti halnya menurut Yoeti (2008), Semakin tinggi biaya perjalanan, semakin besar kemungkinan wisatawan menunda atau membatalkan rencana wisatanya dalam jangka waktu dekat. Sebaliknya, biaya perjalanan yang lebih terjangkau akan semakin memotivasi wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata setiap kali mereka memperoleh kesempatan. Hal ini didukung oleh karakteristik wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Cangkung yang mayoritas mengeluarkan biaya perjalanan antara Rp 100.001 hingga Rp 200.000 sebesar 39%, diikuti oleh wisatawan yang mengeluarkan biaya sebesar $\leq$ Rp100.000 sebesar 30%.

Biaya perjalanan juga berkaitan dengan manfaat yang diperoleh, seperti pengalaman menikmati udara segar pegunungan, keindahan alam kebun teh, suasana tenang, dan rekreasi yang ditawarkan oleh agrowisata ini. Jika manfaat yang dirasakan wisatawan baik dari segi kepuasan, kesenangan maupun ketenangan lebih besar daripada biaya perjalanan, maka mereka akan merasa kunjungan tersebut bernilai dan akan melakukan kunjungan kembali. Oleh karena itu, pengelola perlu memastikan bahwa manfaat yang diberikan mampu mengimbangi atau melebihi biaya yang dikeluarkan, sehingga wisatawan termotivasi untuk terus kembali dan mendukung keberlanjutan objek wisata ini. Karter dan Usry mengatakan bahwa biaya didefinisikan sebagai nilai yang ditukar atau pengeluaran yang dilakukan sebagai bentuk pengorbanan untuk mendapatkan suatu manfaat (Emor, 2019).

b. Jarak (X_2)

Variabel jarak menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap permintaan kunjungan, yakni ditandai dengan perolehan nilai sebesar -0,003 pada koefisien jarak. Artinya, jika terjadi peningkatan jarak, sementara variabel lain diasumsikan tetap, maka permintaan kunjungan akan meningkat 0,003. Hasil ini serupa dengan penelitian Wijayakusuma dkk., (2023) yang memperoleh nilai koefisien variabel jarak sebesar -0,039. Jarak tempuh yang jauh menuju lokasi wisata menyebabkan waktu perjalanan menjadi lebih lama, sehingga wisatawan cenderung hanya mengunjunginya ketika memiliki waktu luang yang cukup. Sebaliknya, lokasi wisata yang dekat lebih sering dikunjungi karena waktu tempuh yang singkat, sehingga tidak memerlukan perencanaan waktu yang terlalu matang atau persiapan yang kompleks. Sama halnya dengan penelitian Hidayat (2011), yang mengungkapkan bahwa kian bertambah jauhnya jarak antara tempat tinggal wisatawan dengan objek wisata, makin menurun pula intensitas kunjungan mereka, disebabkan oleh lamanya durasi perjalanan yang harus ditempuh.

Namun, dengan nilai signifikan variabel jarak sebesar 0,088 yang melebihi derajat signifikansi 0,05, maka jarak tidak memengaruhi permintaan kunjungan secara

signifikan. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Wijayakusuma dkk. (2023) yang menyatakan bahwa variabel jarak tidak signifikan secara statistik. Variabel jarak tidak selalu signifikan secara statistik karena adanya faktor substitusi atau preferensi wisatawan yang berbeda-beda. Misalnya, wisatawan lokal yang tinggal dekat jarang berkunjung karena alasan sudah mengetahui dan sudah dianggap biasa, sementara wisatawan dari jarak lebih jauh tetap datang karena tertarik pada keunikan objek wisata. Oleh karena itu, jarak tidak selalu menjadi indikator yang menentukan permintaan kunjungan. Hal ini didukung oleh karakteristik wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang, di mana tidak terdapat pengunjung dengan jarak tempuh kurang dari 10 kilometer. Namun, terdapat 6 wisatawan yang datang dari jarak lebih dari 70 kilometer.

c. Usia (X_3)

Variabel usia menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap permintaan kunjungan, yakni ditandai dengan perolehan nilai sebesar -0,002 pada koefisien usia. Artinya, jika terjadi peningkatan usia, sementara variabel lain diasumsikan tetap, maka permintaan kunjungan akan meningkat 0,002. Hasil ini serupa dengan penelitian Utomo dkk., (2020) yang memperoleh nilai koefisien variabel usia sebesar -0,030. Namun, dengan nilai signifikan variabel usia sebesar 0,819 yang melebihi derajat signifikansi 0,05, maka usia tidak memengaruhi permintaan kunjungan secara signifikan.

Wisatawan muda sangat cocok untuk berwisata ke Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang karena mereka memiliki semangat dan energi yang tinggi untuk melakukan berbagai aktivitas wisata yang menyalurkan energi, seperti berkemah dan kegiatan alam lainnya. Di Ranca Cangkuang, kegiatan berkemah menawarkan pengalaman yang aktif dan menyenangkan, seperti mendirikan tenda, bermain di sungai yang jernih, serta menikmati pemandangan alam yang sejuk dan asri. Aktivitas-aktivitas ini lebih mudah dinikmati oleh wisatawan muda yang memiliki kondisi fisik prima. Sebaliknya, wisatawan yang berusia lebih tua biasanya menghadapi keterbatasan fisik yang membuat mereka cenderung memilih aktivitas yang lebih santai dan kurang cocok untuk kegiatan fisik yang intens seperti berkemah. Menurut Ismayanti (2020), pada saat berwisata, para lansia sering mengalami keterbatasan terutama dalam kondisi fisik, yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih jenis aktivitas wisata. Oleh karena itu, faktor usia dan kondisi fisik menjadi aspek penting dalam menentukan jenis wisata yang sesuai bagi setiap kelompok usia.

d. Tingkat Pendidikan (X_4)

Variabel pendidikan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap permintaan kunjungan, yakni ditandai dengan perolehan nilai sebesar 0.003 pada koefisien tingkat pendidikan. Artinya, jika terjadi peningkatan tingkat pendidikan, sementara variabel lain diasumsikan tetap, maka permintaan kunjungan akan meningkat 0,003. Hasil ini serupa dengan penelitian Febranadya dkk., (2022) yang memperoleh nilai koefisien 0,3436 pada variabel tingkat pendidikan. Namun, dengan nilai signifikan variabel tingkat pendidikan sebesar 0,902 yang melebihi derajat signifikansi 0,05, maka tingkat pendidikan tidak memengaruhi permintaan kunjungan secara signifikan.

Wisatawan yang berpendidikan tinggi menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap nilai dan manfaat wisata, baik dari segi rekreasi, edukasi, maupun pelestarian lingkungan, sehingga mereka lebih sering melakukan kunjungan yang bermakna dan bertanggung jawab. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi juga membuka akses informasi yang lebih luas melalui teknologi dan media, sehingga memudahkan seseorang dalam

merencanakan perjalanan dan memilih destinasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Pendidikan membentuk cara seseorang memanfaatkan waktu luang, meningkatkan motivasi berwisata, dan memperluas pilihan destinasi serta aktivitas wisata yang diambil (Mill & Morrison, 1985). Hal ini pun tercermin oleh karakteristik wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang yang memiliki latar belakang pendidikan SMA atau sederajat, yaitu sekitar 67%, diikuti oleh pengunjung dengan pendidikan S1/D3. Sementara itu, jumlah wisatawan yang berlatar belakang pendidikan SMP dan SD relatif sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Kondisi ini mencerminkan bahwa objek wisata ini lebih menarik bagi kalangan yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas, yang kemungkinan besar memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap nilai rekreasi dan edukasi pelestarian alam yang ditawarkan oleh agrowisata tersebut, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengakses informasi dan merencanakan kunjungan.

e. Pendapatan (X_5)

Variabel pendapatan menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap permintaan kunjungan, yakni ditandai dengan perolehan nilai sebesar $-0,049$ pada koefisien pendapatan. Artinya, jika terjadi peningkatan pendapatan, sementara variabel lain diasumsikan tetap, maka permintaan kunjungan akan menurun $0,049$. Hasil ini serupa dengan penelitian Rizal dkk., (2022) yang memperoleh nilai koefisien variabel pendapatan sebesar $-0,0796$. Perolehan nilai signifikan variabel pendapatan sebesar $0,012$ yang tidak melebihi derajat signifikansi $0,05$, maka pendapatan memengaruhi permintaan kunjungan secara signifikan.

Pendapatan dapat menjadi faktor yang dapat memengaruhi keputusan wisatawan dalam menentukan lokasi wisata. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan kunjungan, wisatawan cenderung akan menyesuaikan anggaran atau budget perjalanan sesuai dengan kondisi finansial yang dimilikinya. Wisatawan dengan pendapatan rendah biasanya memilih tempat wisata yang lebih terjangkau dibandingkan dengan wisatawan yang memiliki pendapatan tinggi. Sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Khoirudin & Khasanah (2018) yang menyatakan bahwa wisatawan dengan pendapatan lebih besar mempunyai peluang tinggi untuk memilih destinasi yang lebih eksklusif dan mahal. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang lebih banyak diminati oleh wisatawan dari kalangan ekonomi menengah dan menengah ke bawah. Wisatawan kelas menengah memiliki pendapatan bulanan sekitar Rp 1,2 juta hingga Rp 6 juta, sedangkan kelas menengah ke bawah berkisar antara Rp 532 ribu hingga Rp 1,2 juta per bulan (Listiyanto dkk., 2024). Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan, yakni sebesar 71%, berada pada rentang pendapatan Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000, sehingga mayoritas wisatawan mencakup kelas ekonomi menengah dan menengah ke bawah.

f. Jumlah Rombongan (X_6)

Variabel jumlah rombongan menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap permintaan kunjungan, yakni ditandai dengan perolehan nilai koefisien jumlah rombongan sebesar $0,031$. Artinya, jumlah rombongan yang meningkat, sementara variabel lain diasumsikan tetap, maka permintaan kunjungan akan meningkat sebesar $0,031$. Temuan ini serupa dengan penelitian Riawan dkk., (2020) yang memperoleh nilai koefisien $0,202$ pada variabel jumlah rombongan. Perolehan nilai signifikan variabel jumlah rombongan sebesar $0,000$ yang tidak melebihi derajat signifikansi $0,05$, maka jumlah rombongan memengaruhi permintaan kunjungan secara signifikan.

Hasil tersebut didukung oleh karakteristik wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang yang mayoritas melakukan kegiatan wisata secara berkelompok atau bersama keluarga dengan jumlah rombongan yang didominasi lebih dari atau sama dengan 10 orang sebesar 27%. Semakin banyak anggota dalam rombongan, semakin tinggi motivasi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini karena mereka merasa kegiatan wisata menjadi lebih menarik ketika dilakukan bersama-sama, misalnya berkunjung bersama teman kerja atau teman kuliah sebagai cara untuk menghilangkan penat secara bersama-sama. Selain itu, didukung oleh penelitian terdahulu Arie dkk., (2024) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota rombongan, semakin tinggi permintaan kunjungan, karena individu terdorong untuk mengunjungi suatu destinasi akibat pengaruh sosial dari anggota rombongan yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan pengalaman yang dapat dinikmati bersama.

h. Jenis Kelamin (D_1)

Jenis kelamin diubah menjadi variabel dummy yang dinyatakan dengan $D=0$ untuk pria dan $D=1$ untuk wanita. Nilai koefisien variabel jenis kelamin sebesar -0,247 mengindikasikan bahwa wisatawan yang berjenis kelamin pria memiliki pola kunjungan yang lebih intens dibandingkan wisatawan yang telah menikah. Artinya, jika jumlah wisatawan yang berjenis kelamin pria meningkat, sementara variabel lain diasumsikan tetap, maka permintaan kunjungan akan meningkat sebesar 0,247. Hasil ini serupa dengan penelitian Putra (2017) yang memperoleh nilai koefisien -0,400 pada variabel jenis kelamin. Variabel jenis kelamin memiliki nilai signifikan sebesar 0,022 yang tidak melebihi derajat signifikansi 0,05, maka jenis kelamin akan memengaruhi permintaan kunjungan secara signifikan.

Hasil tersebut didukung oleh karakteristik wisatawan Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang yang mayoritas berjenis kelamin pria sebesar 66%. Wisatawan pria memiliki keinginan yang lebih besar untuk mengunjungi tempat wisata yang terikat dengan alam dan petualangan seperti melakukan kunjungan untuk berkemah ke Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang. Menurut Cohen (1974), secara umum aktivitas wisata alam lebih diminati oleh pria yang senang menghadapi tantangan dan suka berpetualang.

i. Status Pernikahan (D_2)

Status pernikahan diubah menjadi variabel dummy yang dinyatakan dengan $D=0$ menunjukkan wisatawan yang sudah menikah, sedangkan $D=1$ menunjukkan wisatawan yang berstatus lajang. Nilai koefisien variabel status pernikahan sebesar 0,149 mengindikasikan bahwa wisatawan yang berstatus lajang memiliki pola kunjungan yang lebih intens dibandingkan wisatawan yang telah menikah. Artinya, jika jumlah wisatawan yang berstatus lajang meningkat, sementara variabel lain diasumsikan tetap, maka permintaan kunjungan akan meningkat sebesar 0,149. Temuan ini serupa dengan penelitian Putra (2017) yang memperoleh nilai koefisien variabel status pernikahan sebesar 0,650. Namun, dengan nilai signifikan 0,337 pada variabel status pernikahan yang melebihi derajat signifikansi 0,05, maka status pernikahan tidak memengaruhi permintaan kunjungan secara signifikan.

Seseorang yang masih lajang memiliki peluang yang lebih besar untuk berwisata karena dapat mengambil keputusan secara mandiri dalam menentukan kunjungan wisata. Sebaliknya, wisatawan yang sudah menikah biasanya kurang fleksibel dalam memilih lokasi wisata, karena keputusan tersebut harus disepakati oleh kedua pasangan. Menurut Ismayanti (2020), pemilihan perjalanan bagi wisatawan yang sudah menikah harus

merupakan hasil kesepakatan bersama dan menguntungkan kedua belah pihak.

Hasil pengujian signifikansi parsial menunjukkan bahwa, permintaan kunjungan secara signifikan akan hanya dipengaruhi oleh empat variabel independen, yaitu biaya perjalanan, pendapatan, jumlah rombongan, dan jenis kelamin. Sementara itu, empat variabel lainnya, yaitu jarak, usia, tingkat pendidikan, dan status pernikahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

3. Uji Signifikansi Simultan

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^b						
Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	10,198	8	1,275	5,675	0,000 ^b
	Residual	20,442	91	0,225		
	Total	30,640	99			

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh gabungan variabel independen terhadap variabel dependen dalam satu waktu (Ghozali, 2021). Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka gabungan variabel independen akan memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan pada Tabel 5, seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen permintaan kunjungan karena ditandai dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang tidak melebihi derajat signifikansi 0,05.

KESIMPULAN

Faktor biaya perjalanan, pendapatan, jumlah rombongan, dan jenis kelamin secara signifikan memengaruhi permintaan kunjungan ke agrowisata Bumi Perkemahan Ranca Cangkuang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek biaya yang dikeluarkan wisatawan dan karakteristik sosial-ekonomi wisatawan menjadi kunci dalam menentukan permintaan kunjungan. Dengan demikian, pengelolaan dan strategi pemasaran yang efektif harus mempertimbangkan variabel-variabel tersebut untuk meningkatkan daya tarik wisata, sehingga dapat mendorong peningkatan kunjungan dan mendukung keberlanjutan pengembangan agrowisata tersebut. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya menyesuaikan kebijakan dengan karakteristik wisatawan guna menciptakan pengalaman wisata yang lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada PPTK Gambung beserta seluruh pihak terkait yang telah memberikan dukungan penuh sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

Arie, M. C., Mandei, J. R., & Waney, N. F. L. (2024). Pendekatan Travel Cost Method (TCM) Dalam Pengukuran Nilai Ekonomi Kawasan Agrowisata Tuur Ma'asing Di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota. *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan,*

- Perikanan, Sosial Dan Ekonomi*), 20(2), 767–776.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2024). Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata (Orang), 2021-2023. *Badan Pusat Statistik Jawa Barat*.
- Budiarti, T., D.N Makalew, A., Nasrullah, N., & Hayati, U. (2012). Potential Evaluation of Community-based Agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang Regency Central Java Province Indonesia. *Symposium IFLA Asia Pacific Shanghai (CN)*.
- Cahyana, D., Sulaksana, J., & Marina, I. (2022). Valuasi Ekonomi Agrowisata Situ Boiang (Suatu Kasus di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu). *Journal Of Sustainable Agribusiness*, 01(01).
- Cohen, E. (1974). Who is a Tourist? A Conceptual Clarification. *The Sociological Review*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2023). Jumlah Potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Berdasarkan Jenis dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Open Data Jabar*.
- Emor, C. F. (2019). Analisis Biaya Relevan Dalam Pengambilan Keputusan Membeli Atau Mempertahankan Aktiva Tetap Pada PT. Jor Gabrindo. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 911–920.
- Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A. (2014). *Valuasi Ekonomi Dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*.
- Febranadya, I., Pancawati, J., & Krisdianto, N. (2022). Valuasi Nilai Ekonomi Agrowisata Bukit Waruwangi Menggunakan Metode Biaya Perjalanan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.2.89-101>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat. (2011). Perjalanan Wisatawan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pariwisata*.
- Ismayanti. (2020). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Universitas Sahid Jakarta.
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta Economic Valuation of Parangtritis Beach, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2).
- Malida, J. C., Wahyuningsih, E., & B, K. W. (2023). Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam Taman Hutan Raya Nuraksa Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 212–233.
- Mill, R. C., & Morrison, A. M. (1985). *The Tourism System: An Introductory Text*.
- Purwoko, A., Latifah, S., & Siahaan, C. (2021). Economic value analysis of Simarjarunjung Nature Tourism Area, Simalungun Regency, North Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 912(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/912/1/012050>
- Putra, B. M. (2017). *Valuasi Ekonomi Wisata Agro Wonosari Dengan Pendekatan*

Individual Travel Cost Method. Universitas Brawijaya.

- Riawan, A. F., Djuwendah, E., Wiyono, S. N., & Ernah. (2020). Nilai Ekonomi Wisata Pemandian Air Panas Walini Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(2), 144–151.
- Rizal, A., Sachoemar, S. I., Aliah, R. S., Subandar, A., Haryanti, Muhami, Andri, S., & Makosim, S. (2022). Economic Valuation And The Determinants Of Demand Factors Of Bandung Strawberry Agrotourism, West Java, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites* , 43(3), 1081–1090. <https://doi.org/10.30892/gtg.43329-923>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, F. N., Supyandi, D., Syamsiyah, N., & Ernah. (2020). Economic value of Bandung Orchid Forest, West Java. *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability*, 4(2), 79–93. <https://doi.org/10.22515/sustinere.jes.v4i2.102>
- Wijayakusuma, P. A. Y., Darmawan, D. P., & Parining, N. (2023). Analisis Nilai Ekonomi Agrowisata Taman Edelweis di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 532. <https://doi.org/10.24843/jaa.2023.v12.i01.p49>
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan Dan Pengembangan Parawisata*. PT. Pradaya Para.